

**KONTRIBUSI K. H. M. ALI ABDUL WAHAB DALAM
MELESTARIKAN TRADISI KEILMUAN
KEAGAMAAN ETNIS BANJAR
DI KUALA TUNGKAL, PROVINSI JAMBI**

OLEH

AHMAD SYUKRI SALEH

**KONFERENSI INTERNASIONAL
TRANSFORMASI SOSIAL DAN INTELEKTUAL ORANG
BANJAR KONTEMPORER
LAIN ANTASARI, BANJARMASIN
10-11 AGUSTUS 2016**

**Kontribusi K. H. M. Ali Abdul Wahab dalam Melestarikan Tradisi
Keilmuan Keagamaan Etnis Banjar di Kuala Tungkal, Provinsi Jambi***
Ahmad Syukri Saleh**

Abstrak

Tulisan ini menyajikan tentang kontribusi etnis Banjar yang bermukim di perantauan dalam melestarikan warisan tradisi keilmuan keagamaan, khusus pengkajian Islam di tengah-tengah masyarakat dengan mengangkat salah seorang tokoh ulama keturunan Banjar di kota Kuala Tungkal, Provinsi Jambi. Tokoh tersebut adalah K. H. M. Ali bin Syekh Abdul Wahab al-Naqari (1934-2011), di mana semasa hidupnya mendedikasikan diri dalam bidang pendidikan agama dan dakwah Islamiyah. Penulis menemukan bahwa sosok yang akrab dipanggil “ayah” ini telah memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi dunia pendidikan agama (madrasah dan pesantren) dan dakwah Islamiyah bernuansa sufi. Ayah telah mewariskan tentang betapa pentingnya sikap konsisten (*istiqâmah*) dalam memperjuangkan kelestarian pendidikan keagamaan dan implementasinya serta mampu menampilkan sajian nilai-nilai keislaman yang menyejukkan di tengah heterogenitas masyarakat. Sebuah sikap yang menunjukkan kematangan pemikiran dan kedalaman pengetahuan demi terwujudnya masyarakat yang bermartabat dan berperadaban.

Kata Kunci: Kontribusi, Melestarikan, Tradisi Keilmuan, Keagamaan, Etnis Banjar.

Pendahuluan

Keberadaan seorang tokoh agama di tengah-tengah masyarakat merupakan sesuatu yang sangat esensial, terutama di negara yang penduduknya mayoritas menganut agama Islam. Tanpa adanya tokoh agama akan membuat masyarakat tersebut bagaikan kehilangan “ruh penyegar” (*fresh spirit*) dalam menggerakkan langkah aktivitas keagamaan, baik dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial budaya dan dakwah. Tokoh ulama dipandang sebagai panutan umat, pencerah pengetahuan dan wawasan serta penyejuk yang menentram keharmonisan hubungan di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Tidak keliru ketika Nabi Muhammad dalam sebuah hadis yang sangat masyhur mengatakan bahwa “*Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu, siapa pun yang mengambilnya, sesungguhnya ia telah mendapatkan bagian yang sempurna*”(al-Mubarakfuri, 2011: 311). Selain itu, Nabi juga menegaskan bahwa

* Disajikan dalam Konferensi Internasional Transformasi Sosial dan Intelektual Orang Banjar Kontemporer yang diselenggarakan oleh IAIN Antasari Banjarmasin, tgl. 10-11 Agustus 2016.

** Dosen Pascasarjana IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

ketika Allah ingin melenyapkan sebuah ilmu di muka bumi ini, bukanlah dengan cara menghapus ilmu itu dari para ulama, tetapi dengan cara mewafatkan mereka, sehingga pemilik ilmu itu menjadi semakin langka, bahkan tidak tersisa lagi. Selanjutnya mereka menjadikan para pemimpin yang bodoh sebagai tempat bertanya, namun karena fatwanya tidak berdasarkan ilmu, maka yang terjadi adalah mereka semakin sesat (al-Mubarakfuri, 2011: 284).

Ketika membaca biografi para ulama terkemuka, banyak karakter yang dapat dipelajari dan dipedomani dari mereka. Mulai dari keikhlasan, kejujuran, keteguhan sikap hingga kesabaran dalam memperjuangkan ajaran agama yang dianutnya. Mereka bekerja tanpa pamrih, tidak minta pujian dan sanjungan. Bahkan tidak jarang yang tidak ingin memperlihatkan hasil kerja kerasnya, karena sikap rendah hati (*tawâdhu'*) yang telah mendarah daging. Penulis menemukan sejumlah karya yang patut dibaca dan menjadi bahan renungan, di antara sekian banyak biografi ulama terkemuka Indonesia baik di dalam maupun luar negeri, misalnya *Riwayat Singkat Syaikh Muhammad Yasin al-Padani dan Sejarah Madrasah Darul Ulum Makkah al-Mukarramah* (ditulis 1993), dan *Biografi Singkat K. H. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren "Ibnul Amin" Pamangkih* (tanpa tahun terbit), di mana kedua karya terakhir ini ditulis oleh almarhum guru kami K.H. Muhammad Abrar Dahlan, yang berkubur di Sampit, Kalimantan Tengah serta Biografi K.H.M. Syafi'i Hadzami dalam *Sumur yang Tak Pernah Kering* (Yahya, 1999),

Syekh Muhammad Yasin al-Padani (w. 1410/1990), seperti ditulis M. Abrar Dahlan, selain memiliki segudang pengetahuan agama, *par excellence* di bidang hadis dan periwayatannya dengan gelar *musnid al-dunyâ*, dipercaya pula sebagai salah seorang pengajar di Masjidil Haram, di kota suci Makkah al-Mukarramah, sebuah posisi yang tidak sembarang orang bisa mendapatkannya. Di antara ulama Indonesia yang pernah mengajar di Masjidil Haram adalah Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (1230/1814-1314/1897) dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1276/1860-1334/1916). Syekh Yasin juga tercatat sebagai direktur (*mudîr*) terakhir Madrasah Darul Ulum al-Diniyah sebelum diambil alih secara resmi oleh pemerintah Kerajaan Saudi Arabia (1411 H) yang banyak memberikan pencerahan kepada pelajar-pelajar Indonesia di sana (Dahlan, 1993). Kepribadian Syekh Yasin merefleksikan perilaku seorang sufi dan ulama *salaf*, yaitu sedikit bicara, sedikit tidur, sedikit makan, sedikit berinteraksi dengan khalayak ramai dan jika tertawa cukup dengan tersenyum. Beliau terbiasa tidak banyak berbicara, tidur dalam jumlah jam yang sangat terbatas dan tidak jarang jam dua malam masih menyampaikan pengajian, makan dalam porsi yang sedikit, bahkan sering lupa makan apabila tengah mengarang buku atau membaca. Ia pun

membatasi berinteraksi di luar rumah dalam hal-hal yang sangat mendesak (Dahlan, 1993: 42).

Berikutnya, penulis kemukakan dua orang murid Syekh Yasin yang tidak asing lagi di tengah-tengah masyarakat Kalimantan Selatan dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta, yaitu K.H. Mahfuzh Amin dan K.H. M. Syafi'i Hadzami. Pertama, K. H. Mahfuz Amin adalah pendiri pondok pesantren Ibnul Amin, Pamangkih, Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Pemberian nama pesantren dikaitkan dengan realitas bahwa pengasuh pondok ini selaku pendiri dan pendidik menimba ilmu agama dari bapaknya yaitu Tuan Guru H. Muhammad Ramli, dan yang terakhir ini berguru dengan kakeknya (pengasuh), yaitu Tuan Guru H. Muhammad Amin. Karena itu, pondok ini diberi nama "Ibnul Amin" untuk mengenang jasa kakeknya (Dahlan, t.th.: 127). Paling tidak ada dua sikap yang diwariskan oleh para ulama terdahulu (*salaf*) yang dapat diamati dari kepribadian pengasuh pondok ini, yaitu: keikhlasan dan kejujuran. Ketika merintis pembangunan pondok pesantren, K. H. Mahfuzh Amin tidak pernah mengharapkan pujian masyarakat, tujuannya hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilâ Allâh*). Sudah menjadi sikap beliau bahwa tidak begitu penting memiliki banyak santri, persoalan pondok harus diprioritaskan dari interes pribadi, dan tidak mengandalkan bantuan orang lain. Sementara kejujuran beliau tercermin dari wejangan yang disampaikan kepada santri-santrinya. Sebagai ilustrasi, apabila ada yang menanyakan tentang keadaan pondok pesantren, maka informasikanlah sesuai dengan realitasnya. Ia juga pernah berpesan bahwa "Kalau memberikan nasehat, ceramah atau mengajar hendaknya apa yang dikatakan itulah yang kita laksanakan ... bahwa uang wakaf tidak bakal tertukar sebelum dibelanjakan sesuai dengan tujuan, besar atau kecil dan tidak akan dipotong dari uang tersebut untuk ongkos pribadi dalam perjalanan dan tidak pernah harga yang disepakati dengan si penjual berbeda dengan harga yang tertulis di dalam nota jual-beli" (Dahlan, t.th.: 50-51). Demikian secercah teladan berharga yang disampaikan pengasuh pondok ini kepada para santrinya.

Kedua, K.H.M. Syafi'i Hadzami (1931-2006), salah seorang ulama Betawi, yang dijuluki sebagai "Sumur yang tak pernah kering" karena, pertama, ilmu yang beliau miliki memang luas dan mendalam, dan kedua, sumber rujukan keilmuan beliau sedemikian langka (karya-karya zaman klasik), namun tetap mampu menyelaraskannya dengan perkembangan zaman. Ulama yang satu ini dikenal dengan ketelitian, ketekunan, kecerdasan dan kesabarannya (Yahya, 1999: 61, 75-80). Selain aktif memberikan ceramah dan pengajian di berbagai sudut kota Jakarta, melalui Badan Musyawarah Majelis Taklim (BMMT) yang beliau rintis sejak usia 32 tahun, belakangan lahirlah sebuah lembaga pendidikan yang populer dengan nama Perguruan al-Asyirotusy-Syafi'iyah. Program pendidikannya

dilaksanakan dari tingkat taman kanak-kanak (*Rawdhat al-Athfâl*) hingga tingkat Aliyah (1999: 134). Dari sisi tampilan kepribadian, ulama yang beberapa kali terpilih menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Provinsi DKI Jakarta ini memiliki pendirian yang teguh dan rendah hati. Keteguhan pendiriannya terlihat dari sikap beliau yang tidak suka memburuk-buruk orang lain, terutama para ulama. Apabila ia tidak sependapat dengan orang lain dalam suatu persoalan, maka ia tidak akan menggiringnya ke persoalan yang bersifat privasi, dan lebih terfokus untuk menjelaskan pandangannya sendiri. Baginya, persoalan ilmu punya tempat tersendiri, dan aspek-aspek yang lain pun punya wilayah tersendiri (1999: 144). Sementara itu, kerendahan hati tercermin dari ucapannya bahwa “Kalau dikatakan saya punya keahlian, sebetulnya tidak juga. Saya biasa-biasa saja. Memang saya pernah mempelajari semua ilmu keislaman beserta ilmu-ilmu alatnya. Yang saya utamakan adalah ilmu tentang keimanan, lalu ilmu fiqih, dan ilmu tasawuf. Saya anggap ketiga ilmu itu adalah ilmu inti di dalam Islam” (1999: 143).

Dari ketiga tokoh ulama di atas, hemat penulis, sedikitnya ada satu benang merah yang menyatukan mereka yaitu sikap konsisten (*istiqâmah*) dalam memperjuangkan dan mempraktikkan nilai-nilai agamanya. Berdasarkan beberapa biografi tokoh ulama tersebutlah, penulis termotivasi untuk mengangkat tulisan ini dengan memfokuskan bahasan pada seorang tokoh ulama etnis Banjar kontemporer yang telah mendedikasikan diri dalam bidang pendidikan dan dakwah keagamaan, khususnya di Kuala Tungkal, Provinsi Jambi, yaitu K.H. M. Ali bin Syekh Abdul Wahab al-Naqari al-Banjari (1934-2011). Perlu ditambahkan di sini, bahwa Kuala Tungkal adalah ibukota Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yang termasuk wilayah Timur Provinsi Jambi, memiliki 134 kelurahan/ desa dalam 13 kecamatan dengan luas wilayah 4.649,85 Km². Sementara penduduk Tanjung Jabung Barat berjumlah 285.731 jiwa (BPS. Prov. Jambi: 2012) dengan beragam etnis, seperti Banjar, Melayu, Jawa, Bugis, Minang, Sunda dan Tapanuli. Sebelum memaparkan bagaimana kontribusi ayah dalam melestarikan tradisi keilmuan keagamaan etnis Banjar kontemporer, terutama dalam bidang pendidikan dan dakwah Islamiyah, penulis akan menyajikan sekilas riwayat hidup beliau.

Biografi K. H. M. Ali Abdul Wahab

K. H. M. Ali Abdul Wahab dilahirkan di sebuah desa yang bernama Pasar Arba' Bram Itam Kanan pada tanggal 11 Maret 1934 M/ 01 Shafar 1354 H sebagaimana tertulis di batu nisan kubah. Namun penulis meragukan ketepatan tanggal lahir ini bila dikonversi dari penanggalan masehi ke penanggalan hijriyyah atau sebaliknya. Hasil penelusuran penulis menunjukkan bahwa jika

mengacu pada penanggalan masehi, 11 Maret 1934 M bertepatan dengan Ahad, 25 Zulqa'idah 1352 H, tetapi jika mengacu pada penanggalan hijriyyah, 01 Shafar 1354 H bertepatan dengan Sabtu, 04 Mei 1935 M. Hal ini bisa dimaklumi, karena tidak semua orangtua pada waktu itu mencatat tanggal kelahiran anaknya secara lengkap dengan menyebutkan kedua model penanggalan tersebut. Yang jelas, ayah, demikian panggilan beliau sehari-hari, pernah menyampaikan kepada penulis bahwa ia dilahirkan pada bulan Shafar. Sementara tanggal wafat ayah dapat dipastikan, yaitu pada hari Ahad, 15 Mei 2011 M/ 11 Jumadil Akhir 1432 H di kota Jambi dan dimakamkan di komplek Pondok Pesantren al-Baqiyatush-shalihat, Kuala Tungkal, Tanjung Jabung Barat. Menarik untuk diamati bahwa jika mengacu kepada penanggalan masehi berarti hari lahir dan wafatnya ayah pada hari yang sama, yaitu hari Ahad, sesuatu yang memang langka terjadi, sebagaimana diketahui bahwa Nabi Muhammad lahir dan wafat pada hari yang sama, yaitu hari Senin. Namun lazimnya, ada pergeseran hari lahir dengan hari wafatnya seseorang. Dengan demikian, wajar pula ketika ayah menegaskan bahwa ia dilahirkan pada bulan Shafar yang bertepatan dengan hari Sabtu, kemudian hari wafatnya jatuh pada hari Ahad. Ayah menikah dengan Hj. Fatimah binti H. Hasan yang barusan meninggal dunia pada 02 Juni 2016/ 27 Sya'ban 1437 H. lalu. Pasangan ini dikaruniai lima orang anak, terdiri dari empat orang putra dan satu orang putri, yaitu: H. Ahmad Fauzi (Wiraswasta), Hj. Ani Fauziah (Ibu Rumah Tangga), Drs. H. Abdul Latif, M. Ag. (Dosen IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), Drs. H. Anwar Sadat, M. Ag. (Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren al-Baqiyyatush-Shalihat) dan H. Abdul Hakim, S. Ag. (Pengajar Pondok Pesantren al-Baqiyyatush-Shalihat yang diberi mandat menjadi mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah menggantikan ayah).

Ayah merupakan anak pertama dari pasangan Syekh Abdul Wahab al-Naqari al-Banjari (w. 1964 M) dan Hj. Ruqayyah binti H. M. Yusuf (w. 1993 M). Syekh Abdul Wahab berasal dari kampung Nagara, yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) dan pernah bermukim beberapa tahun di kota suci Makkah al-Mukarramah dalam rangka menimba ilmu pengetahuan agama dari sejumlah ulama terkemuka bermazhab Syafi'i saat itu. Syekh Abdul Wahab merupakan anak dari pasangan Syekh Muhammad Ismail bin Syekh Muhammad Thahir al-Alabi al-Banjari dan Hj. Fathimah binti Abd Shamad. Syekh Muhammad Ismail memiliki delapan orang anak, tujuh orang dari isteri pertamanya, Hj. Fathimah dan satu orang dari isterinya yang lain di desa Tanah Habang (terletak antara Barabai dan Amuntai). Syekh Abdul Wahab merupakan anak kedua dari pasangan ini. Yang lainnya adalah Sa'diah, Siti Kumala, H. Hasbullah, Aluh Acil, Tuan Guru H. Ahmad Mughni (ayah dari K. H. Muhammad Bakhiet Barabai), dan Tuan Guru H. Muhammad Syibli (Mughni, 2013). Sementara Hj. Ruqayah merupakan keturunan Banjar (Sungai Durian) yang

bermukim di kampung Tongkang Petjah, Batu Pahat, Johor Baharu, Malaysia. Syekh Abdul Wahab dan isterinya Hj. Ruqayyah bertemu dan menikah di kota suci Mekkah, Saudi Arabia. Kemudian setelah beberapa tahun menetap di kota Mekkah, mereka pulang ke Johor Baharu dan menetap (madam) di sana untuk beberapa waktu.

Atas permintaan etnis Banjar yang ada di desa Bram Itam Kanan untuk mengajarkan ilmu agama, kemudian Syekh Abdul Wahab dan isterinya hijrah dari Batu Pahat, Johor Baharu, Malaysia ke Kuala Tungkal, Provinsi Jambi, tepatnya di kampung Bram Itam Kanan. Ketika menetap di kampung inilah pasangan tersebut dikarunia seorang putra yang diberi nama Muhammad Ali. Namun sumber lain menyatakan bahwa hijrahnya pasangan ini ke Kuala Tungkal disebabkan terjadinya pemberontakan Komunis di Malaysia (Syams, 2011: 86). Ayah memiliki tiga orang saudara kandung, masing-masing adalah K.H. Abdullah Abd. Wahab, Hj. Mursyidah dan Hj. Abasiyah. Selain itu, ayah juga mempunyai empat orang saudara seapak yaitu, Hj. Khadijah, Hj. Aisyah, Ahmad Ghazali dan Salmah. Dari delapan bersaudara ini, yang masih hidup tiga orang yakni Hj. Aisyah, K. H. Abdullah Wahab dan Hj. Abasiyah. Seperti dimaklumi bahwa beristeri lebih dari satu (poligami) sudah menjadi sesuatu yang lumrah bagi orang Banjar, baik yang bermukim di Banua maupun yang berdomisili di luar Pulau Kalimantan, tidak terkecuali tokoh agama (tuan guru) di kala itu. Bahkan ada *anecdote* bila tidak berpoligami bukanlah orang Banjar. Hanya saja beberapa dekade belakangan, tradisi berpoligami ini di kalangan orang Banjar semakin berkurang, jika tidak ingin mengatakan cenderung monogami, terutama yang berdomisili di luar pulau Kalimantan.

Sebagai anak sulung, dari empat bersaudara kandung, Muhammad Ali menjadi sosok anak yang sangat berbakti kepada kedua orangtuanya, terutama ketika ayahnya Syekh Abdul Wahab pulang ke Kalimantan, dialah yang banyak membantu ibunya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pekerjaan mengangkut (dengan cara memikul karung yang berisi) padi (*banih*) dalam usia yang relatif muda menjadi aktivitas hariannya. Tidak jarang pula dia membantu ibunya membuat makanan (kue-kue) yang akan dijajakan di sekitar kota Kuala Tungkal demi meringankan beban nafkah orangtua dan adik-adiknya yang masih kecil.

Latar belakang pendidikan dan karir ayah diawali pada usia yang sangat dini, yakni mengaji di Makkah al-Mukarramah (1937-1939). Sepulang dari tanah suci, ayah masuk Sekolah Rakyat (SR) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Istiqamah yang terletak di desa Pasar Arba' Bram Itam Kanan, masing-masing selama dua tahun (1941-1943). Kemudian ia melanjutkan ke Madrasah Hidayatul Islamiyah

(MHI) dan Madrasah Nurul Falah Kuala Tungkal, masing-masing tiga tahun (1950-1953). Setamatnya dari kedua madrasah tersebut, ayah melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah As'ad (sekarang Pondok Pesantren As'ad) Jambi yang ditempuh dalam waktu tiga tahun (1953-1956). Setelah itu, merantau ke Benua untuk meneruskan pendidikannya di Madrasah Aliyah Diniyah Islamiyah, Barabai, Kalimantan Selatan (1956-1957). Sekembalinya dari tanah Benua, setelah dua tahun bermukim di sana, ayah aktif mengajar di Madrasah al-Hidayatul Islamiyah (MHI), mengisi pengajian dan ceramah agama di kota Kuala Tungkal. Ayah yang hanya pernah mengecap pendidikan formal umum di Sekolah Rakyat ini, juga aktif dalam kegiatan lembaga keagamaan. Misalnya, pada tahun 1952 bersama tokoh-tokoh agama waktu itu mendirikan Tarbiyat al-Muballighin, selanjutnya pada tahun 1962 lembaga ini berubah menjadi Forum Tarbiyat al-Da'wah wa al-Mudzakarah dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan, sosial dan kemasyarakatan yang diketuai oleh K. H. M. Said Magwie, BA (Syams, 2011: 88; Abdul Muis, 2015: 97-98).

Selain itu, ayah juga dipercaya untuk menjadi tenaga Hakim Honor di Mahkamah Syar'iyah Kuala Tungkal dalam kurun waktu 1967-1985, bersama-sama dengan tokoh ulama seperti K. H. M. Thaib Anwari, K. H. M. Saleh Ramli (ayah penulis), K. H. Muhammad Ardhi dan K. H. Abd Rahim, dan menjadi Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Tanjung Jabung (sebelum pemekaran wilayah menjadi Tanjung Jabung Barat). Kemudian pada tahun 1979, ayah dibaiat menjadi Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN) serta mendirikan dan mengasuh Majelis Taklim al-Hidayah (MTH) Kuala Tungkal. Terakhir, ayah mendirikan Pondok Pesantren Al-Baqiyyatush-Shalihah (Abshah) pada tahun 1994 (Abd Muis, 2015, 98). Ayah memang tidak pernah melibatkan diri dalam persoalan politik praktis, sehari-hari kegiatannya lebih terfokus pada kegiatan mengajar dan mengisi pengajian di rumah, masjid, madrasah dan pesantren, selain berdagang kitab-kitab keagamaan, baik yang berbahasa Arab (kitab kuning), maupun yang berbahasa Arab melayu (seperti *Kitâb Siyar al-Sâlikîn* dan *Sabîl al-Muhtadîn*) dan bahasa Indonesia.

Sementara ketertarikan ayah dalam kegiatan tarekat berawal dari perkenalannya dengan seorang tokoh tarekat dari Berjan, Purworejo, Jawa Tengah, yaitu K. H. Muhammad Nawawi bin Siddiq. Sesuai dengan tradisi tarekat, setiap murid yang akan bergabung dengan tarekat tersebut harus dibaiat (prosesi pengucapan sumpah setia di hadapan mursyid tarekat). Untuk itu, pada hari Kamis (malam Jum'at), tanggal 16 Agustus 1979 M, ayah dibaiat menjadi anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN) oleh K. H. Muhammad Nawawi. Selanjutnya, berselang tiga hari setelah pembaiatan, ayah ditunjuk sebagai mursyid. Senada dengan ini, ayah bersama beberapa orang tokoh ulama

dan masyarakat mendirikan Majelis Taklim al-Hidayah (MTH) sebagai sarana dakwah kepada masyarakat melalui tarekat. Selain itu, melalui majelis taklim ini masyarakat yang memang sudah tertarik dengan pendekatan ibadah melalui pendekatan sufi, berharap dengan banyak mengingat Allah (berzikir) bisa dilancarkan rezekinya, dihindarkan dari berbagai cobaan, dan diberikan pertolongan dalam membantu menyembuhkan penyakit, memperkuat sisi spiritual dan pengalaman rohani (Syams, 2011: 89).

Keseharian ayah dipadati dengan kegiatan ibadah di masjid, mengajar di madrasah dan pesantren serta mengisi pengajian untuk umum, selain memang bertempat tinggal berdekatan dengan masjid dan madrasah, shalat lima waktu terus dilaksanakan di masjid, kecuali jika ayah sedang berhalangan (*udzur*). Ayah secara rutin menjadi imam untuk shalat Zhuhur dan Ashar. Sementara untuk shalat Maghrib, Isya dan Shubuh, ayah selalu menjadi ma'mum yang mengambil posisi tepat di belakang imam. Penampilan ayah sehari-hari menunjukkan pada pribadi yang sangat sederhana (*humble*), biasa memakai kain sarung, baju yang berwarna polos dan peci putih (kopiah haji). Boleh dikatakan tidak pernah ayah memakai baju bermotif batik, baik tatkala di rumah maupun di tengah-tengah masyarakat. Warna-warna yang disukai ayah adalah putih, krem, biru muda, coklat muda dan salem. Setiap kali shalat ayah menggunakan serban (semacam syal lebar yang diikatkan di atas kepala), kecuali shalat shubuh serban itu ditutupkan ke kepala dan ujung serban dilingkarkan di leher. Mungkin, ini dikarenakan pada waktu shubuh cuaca agak dingin.

Selain mengajar di madrasah dan pesantren serta mengisi pengajian umum di masjid Agung al-Istiqamah Kuala Tungkal, ayah juga menulis sejumlah karya, yang sebagian besar masih dipublikasikan dalam jumlah yang terbatas dan dalam bentuk tulisan tangan (manuskrip). Di antara karya-karya tersebut adalah: 1). *Al-'Umdah fi 'Adam Jawâz al-Ta'khîr al-Ihrâm ilâ al-Jiddah* (Hukum Menunda Niat Ihram hingga di Jeddah); 2). *Fath al-Mubîn fi Fidyat al-Shalât wa al-Shawum wa al-Yamîn* (Tata cara membayar fidyah shalat, puasa dan sumpah); 3). *Al-Mabâdî al-'Asyarah wa mâ Yalîhâ fi al-Tharîqah* (Informasi tentang tarekat dan permasalahannya); 4). *Tajhîz al-Mayyit* (Penyelenggaraan Jenazah); 5). *Da'wat al-Haq* (Ajakan kepada Kebenaran); 6). *Izhâr al-Haq* (Cara Zikir yang benar); 7). *Jilâ' al-Qulûb* (Keutamaan Zikir, Landasan dan Esensinya); 8). *Tashawwuf bi Ma'nâ al-'Amal Huwa al-Tharîqah* (Tasawwuf dalam Pengertian Praktik adalah Tarekat); 9). *Al-Fatâwâ al-Tunkaliyyah* (Koleksi Fatwa Kuala Tungkal yang menyangkut persoalan tauhid, fiqh dan tasawuf); dan 10). *Al-Nafahât al-Rahmaniyyah fi al-Washâyâ al-Dîniyyah li Dzawî al-Qurbâ wa al-Mahramiyyah* (Anugerah Kasih Sayang dalam Pesan Keagamaan untuk Kaum Kerabat dan Mahram) (Syams, 2011: 90-91; Abd. Sidik, 2016: 98).

Karya-karya yang diwariskan ayah inilah yang kemudian menjadi kenangan berharga bagi santri-santriwatinya, termasuk penulis dan jamaah pengajian majelis taklim al-Hidayah yang selama ini mengikuti perjalanan dan perjuangannya dalam mensyiarkan ajaran Islam baik di wilayah Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Riau, dan Kepulauan Riau, maupun di negara tetangga Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam. Atas inisiatif putra ayah, ustadz H. Abdul Latif, seluruh karya ayah ini belakangan diletakkan di dalam sebuah lemari buku di perpustakaan Pondok Pesantren al-Baqiyatush-Shalihah. Jika dikaitkan dengan sebuah hadis sahih, di mana Nabi menyatakan bahwa: “*Semua aktivitas (amal) anak Adam terputus kecuali tiga hal yang terus mengalir pahalanya, yaitu: 1) sedekah jariah; 2) ilmu yang bermanfaat; dan 3) anak yang saleh*”, maka paling tidak ayah telah mengambil dua porsi dari pesan hadis tersebut sebagai modal mendapatkan kedamaian dan ketentraman di alam akhirat. Namun demikian, jika mungkin dipahami secara non material, kesediaan ayah untuk mewakafkan diri dan bekerja keras membangun dan membina lembaga pendidikan dalam wujud pondok pesantren menjadi porsi amal jariah bagi melengkapi implementasi dari pesan hadis Nabi tersebut secara paripurna.

Kontribusi dalam bidang Pendidikan

Keterlibatan ayah dalam bidang pendidikan agama, khususnya madrasah diawali pada tahun 1957, tidak lama sekembalinya dari pulau Kalimantan setelah menuntut ilmu selama dua tahun di Madrasah Aliyah Diniyah Islamiyah, Barabai, Kalimantan Selatan. Ayah sejak saat itu tercatat sebagai salah seorang guru di Madrasah al-Hidayatul Islamiyah (sekarang Perguruan al-Hidayatul Islamiyah). Perguruan ini memiliki tiga jenjang pendidikan mulai tingkat dasar (Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar), menengah (Tsanawiyah) dan atas (Aliyah). Dari ketiga jenjang pendidikan ini, ayah banyak terlibat mengajar di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Bahkan ayah pernah menjabat sebagai kepala madrasah Tsanawiyah tidak kurang dari 30 tahun.

Figur ayah memiliki daya tarik tersendiri di tengah-tengah masyarakat Kuala Tungkal dan sekitarnya. Bahkan, bisa dikatakan bahwa Perguruan al-Hidayatul Islamiyah itu mengemuka karena ayah ada di situ. Jarak kediaman ayah yang berdekatan dengan madrasah membuat hampir setiap hari beliau singgah ke madrasah, baik ketika ada jadwal mengajar maupun tidak. Ayah bisa dibilang sebagai ikon madrasah tersebut. Dari sisi senioritas, setelah para guru-guru *tuha* tidak ada lagi (meninggal dunia), ayah bisa saja menjadi *Mudir ‘Am* (sebutan untuk posisi direktur yang membawahi tiga jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah atas), tetapi posisi itu selalu ditolaknyanya, dan tetap bertahan (konsisten) untuk memimpin madrasah Tsanawiyah saja. Ini barangkali

merupakan isyarat betapa rendah hatinya beliau, dan tidak begitu tertarik dengan posisi yang lebih tinggi, apalagi melihat fenomena bahwa ada di antara junior ayah yang menginginkan jabatan tersebut. Ayah tidak jarang menggantikan guru-guru yang kebetulan tidak mengajar sesuai jadwalnya karena beliau merasa kasihan melihat para siswa-siswi yang jauh-jauh datang ke madrasah kemudian ternyata tidak ada yang mengajar. Sementara materi pelajaran yang ayah berikan juga masih dalam lingkup bidang keahliannya, seperti tafsir, hadis, tauhid, fiqh dan tasawuf.

Kontribusi yang dapat penulis rekam dari posisi ayah sebagai Kepala Madrasah Tsnowiyah Perguruan al-Hidayatul Islamiyah terletak pada upayanya untuk menghidupkan pengajian-pengajian kitab kuning di luar jam formal. Karena, apabila mengandalkan hasil belajar dalam kelas-kelas formal sedikit sekali yang diperoleh oleh siswa. Dengan kata lain, ayah menghidupkan pengajian dan pembacaan kitab-kitab klasik sebagaimana diterapkan di pondok-pondok pesantren. Kondisi ini didukung pula oleh arus balik sejumlah alumni Perguruan al-Hidayatul Islamiyah dari beberapa pondok pesantren terkemuka di Jawa Timur, seperti Tebuireng, Jombang; Darussalam Gontor, Ponorogo; dan Lirboyo, Kediri. Hingga saat itu, terjadi semacam transformasi nomenklatur dari madrasah dan perguruan ke pondok pesantren. Penyebutan pondok pesantren untuk wilayah pulau Sumatera pada dekade tahun tujuh puluhan hingga delapan puluhan, sepengetahuan penulis, termasuk sesuatu yang baru, karena masyarakat sudah terbiasa menyebutnya dengan madrasah, perguruan atau *meunasah* untuk wilayah Aceh. Penulis pribadi ikut merasakan betapa bermanfaatnya kelas tambahan di luar jam belajar rutin, terutama bagi siswa yang merasa minim pengetahuan gramatikal bahasa Arab karena harus mengikuti kelas pagi di sekolah umum (Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas).

Sebagaimana lazimnya di sebuah pondok pesantren, Perguruan al-Hidayatul Islamiyah juga menerapkan pengajian setelah shalat Shubuh, shalat Ashar, shalat Maghrib atau shalat Isya'. Kemudian, khusus pada bulan Ramadhan, diadakan pembacaan kitab tafsir *al-Jalâlain* karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi hingga tamat. Peran ayah boleh dibilang sungguh sangat signifikan dalam menunjang kelancaran sistem pembelajaran pondok pesantren. Meskipun posisi ayah secara *de jure* pada Perguruan al-Hidayatul Islamiyah tersebut bukanlah sebagai pengasuh pondok pesantren, tetapi kehadiran ayah di sekitar madrasah dan masjid Agung al-Istiqamah secara *de facto* merefleksikan peran yang sulit tergantikan tersebut. Selain itu, untuk memudahkan siswa/ santri memperoleh sumber belajar, ayah menyediakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab dan berbahasa Arab Melayu yang bisa diperoleh di toko kitab *Malaya*, milik ayah,

baik yang dibayar secara tunai maupun yang diberi tangguhan pelunasan kitab-kitab tersebut.

Sekaitan dengan pelestarian tradisi keilmuan keagamaan etnis Banjar, ayah mengadakan pengajian di rumah dan masjid Agung al-Istiqamah. Materi pengajian bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab dan Arab Melayu. Kitab-kitab berbahasa Arab seperti *Kifâyat al-Awwâm*, *Tuhfat al-Murîd ‘alâ Syarh Jauharat al-Tawhîd*, dan *Syarh Hikam li ‘Abdullâh al-Syarqâwî*, sementara yang berbahasa Arab Melayu, seperti *Kifâyat al-Mubtadi’în* karya H. Abdurrahman Amuntai, *Aqâ'id al-Imân* dan *'Amal Ma'rifah* karya Syekh Abdurrahman Shiddiq (cucu dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang berkubur di desa Sapat, Indragiri Hilir, Provinsi Riau) dalam bidang ilmu tauhid. Selanjutnya, *Fath al-Qarîb* dan penjelasannya *al-Bâjûrî*, *Fath al-Mu'în* dan penjelasannya *I'ânat al-Thâlibîn*, *Hidâyat al-Shibyân* karya Husin Nashr bin Muhammad Thayib Banjar, *Sabil al-Muhtadin* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Perukunan* karya Mufti Banjar Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan *Asrâr al-Shalât (Rahasia-Rahasia Shalat)* karya Syekh Abd al-Rahman Siddiq dalam bidang fiqih. Untuk bidang tasawuf dibacakan pula beberapa kitab seperti *Minhâj al-‘Âbidîn* dan *al-Munqidz min al-Dhalâl* karya Imam al-Ghazali, sementara yang berbahasa Arab Melayu, seperti *Siyar al-Sâlikîn* (versi terjemahan *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* al-Ghazali), *Hidâyat al-Sâlikîn* karya Syekh Abdush-Shamad al-Palimbani dan *Tuhfat al-Râghibîn* karya H. Sarni Alabio Banjar. Selain itu, ayah juga memberikan ijazah bagi siswa-siswi tingkat Aliyah dan masyarakat umum yang ingin mengamalkan shalawat harian yang terhimpun dalam buku *Dalâ'il al-Khairât* karya Sayyid Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli (w. 870 H).

Metode yang ditempuh adalah dengan cara membacakan materi yang ada dalam kitab sesuai dengan daftar isinya, A sampai Z, kemudian menjelaskan poin-poin yang dapat dijadikan renungan dan bahan amalan jamaah pengajian tersebut. Adapun bahasa yang digunakan ayah dalam menyampaikan pengajian dengan bahasa Indonesia, bahasa Melayu Jambi, dan tentunya sering pula diselengi dengan bahasa Banjar. Hal ini mengingat audiens jamaah pengajian tersebut bersifat heterogen, meskipun tidak sedikit jamaah dari orang-orang Banjar keturunan alias putra banjar kelahiran sumatera (pujarkesuma). Misalnya, ketika ada poin-poin penting yang harus menjadi catatan, sering ayah mengistilahkanya dengan “hundang galah” (berasal dari udang galah, sejenis makanan sungai yang sangat lezat rasanya dan dijual dengan harga yang cukup tinggi). Jika ada bentuk poin penting itu diungkap dengan redaksi “*tanbîhun*”, ayah akan menyebutnya “*tanbîhun li man ghafala ‘an hâdzihi al-mas’alah*” (peringatan bagi orang yang

lalai dalam persoalan ini). Sesungguhnya pengajian keagamaan di rumah ini merupakan warisan dari orangtua ayah, yakni Syekh Abdul Wahab.

Berbeda dengan orangtuanya yang hanya membatasi pengajian di rumah dengan jumlah murid yang sangat terbatas, ayah juga mengadakan pengajian di masjid. Selain itu, jika orangtua ayah membatasi jumlah muridnya terutama bagi mereka yang mau mengamalkan apa yang disampaikan gurunya, ayah memiliki jamaah (murid) yang tidak terbatas, bahkan sampai melimpah ke halaman rumah. Jika orangtuanya menerapkan cara yang “agak keras”, *amun kada kawa ma amalakan* (mempraktikkan) pelajaran yang diberikannya *jangan umpat balajar*, alias jangan jadi murid beliau, sementara ayah memperlakukan jamaahnya secara santun dan lemah lembut. Andai ada yang ingin diucapkan ayah untuk menegur jamaah, itu pun dilakukan dengan bahasa kiasan (*metaforis*). Suatu ketika ayah pernah mengungkapkan untuk menegur masyarakat yang ada di sekitar masjid dan madrasah yang tidak tergugah mengikuti pengajian, bahwa pengajian agama ini ibarat bunga yang tercium harum semerbak mewangi bagi orang-orang yang datang dari pelosok kampung, jauh dari masjid dan madrasah, sementara yang di sekitar lokasi pengajian tidak merasakan sama sekali aroma harum bunga tersebut.

Ayah baru merasakan benar-benar menjadi pengasuh pondok pesantren setelah berdirinya pondok pesantren Al-Baqiyatush-Shalihat (Abshah) pada tahun 1994. Pesantren ini dirintis oleh Majelis Taklim al-Hidayah, majelis yang didirikan setelah ayah bergabung menjadi pengikut salah satu tarekat terkemuka (*mu'tabarrah*) di Indonesia, yaitu Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) pada tahun 1979. Kehadiran pondok pesantren semakin menunjang wilayah cakupan dakwah keagamaan yang tadinya hanya terbatas di lingkungan sekitar madrasah dan masjid yang berdekatan dengan rumah ayah, melebar menjadi di sekitar pinggiran kota Kuala Tungkal. Apalagi posisi geografis pesantren yang sangat strategis, terletak di jalan lintas masuk kota Kuala Tungkal membuat setiap orang yang pertama kali berkunjung mengarahkan pandangannya ke sisi sebelah kanan jalan, karena tampilan gedung pesantren yang cukup menarik perhatian. Sebuah pesantren yang dilengkapi dengan sarana rumah ibadah (mesjid), ruang belajar, aula, asrama santri dan santriwati, serta koperasi. Tempat inilah yang belakangan menjadi peristirahatan terakhir ayah sehingga dekat dengan santri dan santriwatinya.

Selama ini, di Kuala Tungkal dan sekitarnya sudah menjadi kelaziman apabila ada tokoh ulama yang meninggal dunia dimakamkan di komplek pemakaman umum yang ada di depan, di samping masjid atau pemakaman umum yang telah dialokasikan pemerintah daerah. Ayah, dalam hal ini, menjadi perintis tokoh ulama yang dimakamkan di komplek pesantren sebagaimana berlaku di

pondok-pondok pesantren pulau Jawa. Dengan demikian, secara gradual, pesantren menjadi pusat dakwah Islamiyah dan wisata religi yang sangat krusial dalam melestarikan, membina dan mengembangkan tradisi keilmuan keagamaan dan peradaban Islam di tengah-tengah masyarakat. Meskipun keterlibatan ayah dalam dunia pendidikan keagamaan merupakan pancaran dari dakwah Islamiyah, kiranya kurang sempurna jika penulis tidak menyinggung secara khusus kontribusi ayah di bidang dakwah Islamiyah melalui pendekatan tarekat.

Kontribusi dalam bidang Dakwah Islamiyah

Semenjak pulang dari Banua, sekitar tahun 1957, selain menerjunkan diri dalam kegiatan pendidikan keagamaan, ayah juga memfokuskan kegiatan pada bidang dakwah. Sebagaimana lazimnya, dakwah dilakukan sesuai dengan permintaan masyarakat, baik yang berdomisili di kota Kuala Tungkal dan sekitarnya maupun yang berasal dari daerah pedesaan (kampung). Biasanya kegiatan ini bertepatan dengan Penyelenggaraan Hari-Hari Besar Islam (PHBI), seperti perayaan Awal Tahun Baru Hijriyyah (1 Muharram) Maulid (12 Rabi'ul Awal) dan Isra' Mi'raj (27 Rajab) Nabi Muhammad. Suatu ketika penulis pernah menanyakan kepada ayah mengapa dalam berdakwah lebih memilih pendekatan sufi alias tarekat ketimbang ceramah-ceramah akbar. Ayah mengatakan bahwa ia sudah melakukan dakwah di berbagai tempat dan dari kampung ke kampung sejak tahun 1957 hingga 1979 (lebih kurang 22 tahun), namun setiap kali selesai menyampaikan dakwah tidak ada yang berkesan dari ceramah tersebut. Seakan selesai ceramah selesai pula lah apa yang disampaikan, dan masyarakat kembali kepada kebiasaan mereka semula. Setelah berpikir lama tentang bagaimana cara merubah perilaku masyarakat tersebut, ayah menemukan jawaban bahwa apabila ingin merubah sikap dan perilaku seseorang mulai dari hatinya, ketuk dan sentuh hatinya. Pendekatan dakwah yang tepat adalah melalui ajaran tasawuf melalui metode zikir yang menjadi ikon pengamal tarekat. Seperti ditulis dalam *al-Mabâdî al-'Asyarah wa mâ Yalîha fî al-Tharîqah*, tarekat didefinisikan sebagai suatu ilmu yang bertujuan mengetahui seluk beluk nafsu syahwat, sifat-sifat yang tercela yang harus dihindari dan sifat-sifat yang terpuji untuk dikerjakan berdasarkan ketentuan syara' (hukum). Keberhasilan seseorang dalam menempuh dunia tarekat akan mengantarkannya pada kebersihan hati dari sifat *a'yân* (kepalsuan seperti dunia, syaitan, hawa nafsu dan makhluk) dan menghiasi hati dengan zikir, *murâqabah* (kewaspadaan diri karena aktivitasnya selalu dalam monitoring Allah) *mahabbah* dan *musyahâdah* kepada Allah (Abd al-Wahab, t.th.: 1-2).

Seperti disinggung diawal tulisan ini bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan tarekat berawal dari perkenalannya dengan seorang tokoh tarekat dari

Berjan, Purworejo, Jawa Tengah, yaitu K. H. Muhammad Nawawi bin Siddiq. Informasi mengenai keberadaan tokoh tarekat ini diperoleh ayah dari salah seorang muridnya, yaitu ustadz Haris. Untuk memastikan informasi tersebut, ayah mengajak muridnya ustadz Tauhidullah untuk bersilaturrehmi ke Berjan, Purworejo menjumpai K. H. Muhammad Nawawi. Setelah pertemuan tersebut, ayah mengutus ustadz Haris untuk mengundang Kiyai Nawawi berkunjung ke Kuala Tungkal karena tingginya minat para tokoh ulama dan masyarakat untuk mendapatkan *talqîn* zikir dan baiat. Kehadiran ustadz Haris di Berjan, Purworejo bertepatan dengan persiapan pelaksanaan haul sehingga ia harus mengikuti acara tersebut sampai selesai, sekaligus diminta untuk melakukan baiat sebagai pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kemudian, se usai acara haul, ustadz Haris menyampaikan undangan ayah untuk berkunjung ke Kuala Tungkal. Namun, tampaknya, Kiyai Nawawi belum bisa mengabulkan permintaan tersebut dan berjanji akan datang pada bulan Ramadhan mendatang serta meminta ustadz Haris untuk kembali ke Kuala Tungkal terlebih dahulu. Sebagai tambahan bahwa bai'at yang dilakukan seorang murid dengan gurunya merupakan tradisi kenabian (*sunnah nabawiyyah*), sementara melaksanakan amalan tarekat bagi orang yang sudah mengambil baiat hukumnya wajib, karena apabila ditinggalkan niscaya berdosa besar. Baiat identik dengan janji atas dasar isyarat QS. al-Isra'/17: 34 bahwa: “*Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya*”. Menurut hasil Mukhtamar Tarekat Mu'tabarrah di Tegalrejo Magelang bahwa “orang yang (di)baiat (dalam) Tarekat Mu'tabarrah diwajibkan mengamalkannya” (Abdul Wahab, t.th.: 2-4).

Sesuai dengan janjinya, Kiyai Nawawi datang ke Kuala Tungkal pada bulan Syawal 1399 H/ 1979 M bersama Sya'rani, menantunya. Tepatnya pada 23 Syawal 1399 H/ 16 Agustus 1979 M, pukul 24.00 Kamis malam Jum'at ayah bersama-sama K. H. M. Syibli bin Syekh Ismail al-Banjari yang tidak lain adalah paman ayah sendiri dan ustadz Ahmad bin H. Bukhari dibaiat oleh Kiyai Nawawi sebagai pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Menyaksikan kepribadian ayah yang bersahaja dan rendah hati, se usai melakukan baiat, Kiyai Nawawi memberi mandat kepada ayah sebagai *mursyid* (guru pembimbing) demi menyebarluaskan tarekat ini di Kuala Tungkal dan sekitarnya. Mandat tersebut diterima ayah dengan segala kerendahan hati dengan menyebutnya sebagai *mursyid dharûrî* (guru pembimbing darurat). Posisi *mursyid* yang diemban ayah ini juga disetujui oleh kedua tokoh ulama yang ikut dibaiat di atas. Untuk memastikan bahwa jamaah yang sudah dibai'at memahami tata cara pengamalan tarekat tersebut, Kiyai Nawawi dan menantunya menginap di rumah ayah selama lima hari. Selanjutnya, demi kelancaran dakwah dan pengamalan tarekat tersebut, ayah bersama-sama murid dan tokoh masyarakat membentuk majelis pengajian yang diberi nama Majelis Taklim al-Hidayah.

Kegiatan yang dilakukan secara kontinu dalam majelis taklim adalah acara peringatan tahunan (*haul*) Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (470/1077-561/1166), pendiri Tarekat Qadiriyyah yang diadakan setahun sekali, zikir malam kesebelas setiap bulan dan pengajian malam Selasa dan pagi Selasa setiap minggu. Dari ketiga kegiatan tersebut, yang paling menjadi perhatian dan ditunggu-tunggu masyarakat adalah peringatan tahunan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Pada momentum *haul* ini, kegiatan dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) Pengajian, zikir dan tabligh akbar setelah shalat Isya; 2) Shalat malam, sunnat taubat, sunat hajat, sunnat tahajjud dan sunnat witr sampai menunggu waktu pelaksanaan shalat Shubuh. Biasanya, jika masih ada waktu menjelang shalat Shubuh diadakan ceramah agama dari salah seorang ustadz yang hadir. Kedua acara ini diselenggarakan di Mesjid Agung al-Istiqamah; dan 3) Tabligh akbar, yang dilaksanakan di halaman Pondok Pesantren al-Baqiyyatush-Shalihat, diawali dengan pembacaan surat al-Fatihah, surat al-Ikhlash, tahlil dan sambutan dari beberapa tokoh masyarakat atau pemerintah daerah hingga menjelang waktu shalat Zhuhur dan diakhiri dengan pembacaan doa. Kegiatan ini berlangsung setiap tanggal 11 Rabi'ul Akhir. Sebagai tambahan, perlu disinggung ini, bahwa menjelang pelaksanaan tabligh akbar di pesantren, antara pukul 06.00 hingga 07.30 WIB diadakan pembaiatan bagi jamaah yang menyatakan kesediaan diri untuk menjadi anggota baru Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di masjid Agung al-Istiqamah. Sebelum prosesi baiat dilaksanakan para jamaah diminta untuk mandi sunnat taubat dan shalat sunnat taubat sebanyak dua rakaat.

Pada bagian pengantar *al-Awrâd*, buku panduan kegiatan wirid yang diterbitkan dan disebarluaskan kepada jamaah, disebutkan bahwa “peringatan haul yang rutin kita laksanakan pada setiap tanggal 11 Rabi'ul Akhir kita jadikan sebagai “*Media Da'wah Islamiyah*” yang isinya antara lain adalah untuk meningkatkan iman, Islam, taqwa, berziarah/ silaturahmi, saling berjabat tangan, saling bertatap muka/ bertemu orang ‘alim, sekedudukan dalam satu majelis/ berkumpul dalam pengajian, bertawasul, untuk memperoleh berkah, syafa’at dan rahmat, mencintai dan menghormati kepada para *anbiyâ’* (nabi) dan semua keturunan Nabi Muhammad SAW., dan kepada orang-orang saleh dan para *auliyâ’* (wali) Allah dengan menghadihkan/ mengirimkan pahala bacaan-bacaan Al-Qur’an, tahlil dan sebagainya kepada mereka dan kepada guru-guru kita dan sekalian muslimin dan muslimat, menjamu para tamu sekaligus menyalurkan daging aqiqah, untuk menguatkan Ukhuwah Islamiyah dan lain sebagainya” Menurut ayah, kedua belas poin ini bisa ditemukan penjelasannya di dalam al-Qur’an dan al-Hadits (Abdul Wahab, 2010: 1).

Pada setiap pelaksanaan *haul* ini, ayah juga selalu menitipkan petuah-petuah kepada murid-muridnya, sebagaimana disebutkan dalam buku *Al-Awrâd*, untuk: 1.

Mematuhi perintah dan menghindari larangan Allah; 2. Mengupayakan untuk menjaga persatuan umat Islam; 3. Menghindari munculnya prasangka buruk (*sû' al-zhan*); 4. Menciptakan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Islam) yang tinggi; 5. Memupuk *mahabbah* (kasih sayang) kepada ummat Islam; 6. Menyikapi dan merespon persoalan-persoalan agama berlandaskan sumber otoritas yang diakui (referensi yang masyhur), berhati-hati dan tidak terburu-buru. 7. Memprioritaskan “musyawarah” dalam mengatasi persoalan; 8. Memberitahukan sesuatu dari ayah kepada orang lain, seperti materi ceramah, mantera-mantera, bacaan-bacaan dan lain sebagainya harus sesuai dengan apa adanya; dan 9. Mengobati orang sakit hendaklah berpedoman kepada Al-Qur'an, Hadits dan perkataan sahabat Nabi dan *auliyâ'* Allah serta ulama-ulama akhirat. Apabila dalam berdakwah dan membaca amalan harian ada orang yang memprotes atau keberatan, maka responlah dengan: a. Meningkatkan ketakwaan kepada Allah; b. Apabila ada kekhilafan, maka bertaubatlah; c. Bersabar; d. Tidak perlu ditanggapi dengan sikap permusuhan, sebaliknya intensifkan pengajian-pengajian dengan menggunakan kitab-kitab; *Kifâyat al- 'Awwâm, Hud Hudî, Fath al-Qarîb, Fath al-Mu'în, Kifâyat al-Azkiyâ'* dan lain-lainnya. Pesan ini ditulis ayah pada tanggal 31 Oktober 1994/ 26 Rabi'ul Awal 1414 H (Abdul Wahab, 2010: 3).

Ayah juga menitipkan sejumlah amalan (wirid) harian kepada murid-muridnya (jamaah tarekat) yang ditulis pada tanggal 20 Oktober 1996/ 07 Jumadil Akhir 1417, yaitu: 1. Mengajar atau belajar seminggu sekali; 2. Shalat fardhu berjamaah; 3. Mendirikan shalat wudhu', sunnat taubat, sunnat tahajjud, munajat, sunnat tasbih, sunnat witr, sunnat rawatib, dan sunnat dhuha; 4. Membaca al-Qur'an setiap hari; 5. Membaca *Dalâ'il al-Khairât*; 6. Membaca *Yâ Hayyu Yâ Qayyûm Lâ Ilâha illâ Anta* sebanyak 40 kali setelah shalat sunnat Shubuh; 7. Membaca doa antara azan dan iqamat *Allâhumma Innî As'aluka al-'Afwa wa al-'Âfiyah fî al-Dîn wa al-Dunyâ wa al-Âkhirah* dan ayat Kursi; 8. Membaca wirid rutin dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah; 9. Membaca manaqib (biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani) setiap tanggal 11 bulan hijriyyah; dan 10. Melaksanakan *haul* (Abdul Wahab, 1996).

Berikutnya, dalam rangka peringatan *haul* Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, tanggal 11 Rabi'ul Akhir 1425/ 13 Mei 2004 ayah juga menulis pesan-pesan bahwa: 1. Upacara semacam ini harus tetap dipertahankan keberadaannya, jangan hanya karena keteguhan (keinginan kuat) seseorang atau lainnya; 2. 'Alim ulama tidak perlu mempermasalahkan acara ini karena jelas banyak mashlahatnya dan manfaatnya baik (di) dunia maupun (di) akhirat; 3. Masyarakat diharapkan dapat mendukung kegiatan ini, karena banyak sekali mendatangkan keuntungan bagi pemerintah dan masyarakat; dan 5. Ini (semua) baru bisa terwujud setelah ada

usaha ikhtiar secukupnya dan begitu juga doa dan tawakkal (Abdul Wahab, 2010: 7).

Apabila sejumlah pesan ayah di atas diamati secara serius, hemat penulis, terdapat indikasi bahwa ada pihak-pihak tertentu yang tidak menyukai kegiatan *haul* atau pengamalan zikir yang melibatkan masyarakat secara *massive* tersebut dengan dalih tidak ada dasar dalam ajaran dan tradisi Islam. Fenomena ini, harus diakui, tidak terlepas dari adanya persaingan jika tidak ingin mengatakan kecemburuan sosial. Jika dalam kancah bisnis dan politik sering ditemukan kompetisi antar pebisnis dan elit politik, rupa-rupanya dalam bidang keagamaan juga tidak jauh berbeda. Ada orang-orang yang merasa pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat tidak terlihat, bahkan kurang mendapatkan simpati sehingga memicu ketidaksenangan terhadap sesuatu kegiatan yang nyata-nyata mendatangkan keuntungan, baik dari aspek sosial keagamaan maupun sosial ekonomi dan politik.

Kenyataannya, dengan pelaksanaan *event* tahunan tersebut para tokoh ulama saling bertemu dan berdiskusi, menambah wawasan pengetahuan dan memperluas pergaulan antara sesama umat Islam. Bagi pedagang, pemilik hotel/ penginapan dan penyedia jasa transportasi dapat mengais keuntungan karena komoditi yang mereka jual laku keras, kamar-kamar hotel penuh karena sudah dipesan (*booking*) jauh-jauh hari, dan tukang becak serta tukang ojek terkadang mematok tarif yang berbeda antara pengunjung (*visitor*) dengan penduduk asli (*native people*). Sementara bagi para elit politik dan kader partai mulai pasang aksi untuk menunjukkan jati dirinya di tengah-tengah masyarakat bahwa mereka sangat peduli dengan kegiatan keagamaan tersebut. Apalagi menjelang pemilihan kepala daerah (pilkada), momentum *haul* ini menjadi ajang kampanye terselubung (*unseen campaign*), melalui penyediaan sarana angkutan dan pemberian kalender serta makanan yang serba gratis. Tidak ketinggalan, ada pula biro jasa umrah dan haji plus yang memanfaatkan kegiatan ini untuk menawarkan perjalanan ibadah umrah dan haji dengan harga super murah meriah.

Beralih pada materi dakwah yang disampaikan dalam peringatan *haul* tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pencerahan kepada para murid agar bisa mencapai jalan para wali Allah. Untuk itu paling tidak mereka diminta untuk mengamalkan sembilan wasiat, yaitu: 1. Taubat dari segala dosa kecil dan dosa besar, baik lahir maupun batin; 2. Ikhlas; 3. Tawakkal; 4. Mempelajari ilmu syara' yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu tasawuf; 5. *Qanâ'ah* yaitu senang hati mendapat sedikit makanan, minuman dan pakaian serta tidak menginginkan sesuatu yang menjadi milik orang lain; 6. Memelihara dan melaksanakan amalan sunnat dan sejumlah kode etik (adab-adab)

yang diwariskan Nabi; 7. *Zuhud* yaitu menjauhkan diri dari melakukan segala yang haram dan *syubhat* (tidak jelas antara halal atau haram); 8. *'Uzlah* yaitu menghindari semua sifat manusia yang berperilaku jahat; dan 9. Memelihara semua waktu dan mengkonsentrasikan diri pada segala bentuk ibadah serta tidak menyia-nyiakan waktu (*wasting time*) (Abdul Wahab, 2010: 4-5).

Dari kesembilan wasiat tersebut, ayah memberikan penjelasan yang agak rinci pada poin keempat tentang mempelajari ilmu syara'. Untuk itu, ayah mengutip potongan syair Syeikh Ibn Ruslan dalam kitab *Zubâd*-nya bahwa:

أول واجب على الانسان * معرفة الله باستقان

Artinya: Kewajiban yang paling awal (utama) atas manusia (yang berakal dan baligh) adalah *ma'rifah* (mengetahui) Allah secara yakin.

Kemudian ayah mengutip pula pendapat Syeikh Fadhali dalam *Kifâyat al-Awwâm* bahwa:

وتقديم هذا العلم فرض فلا يصح الحكم بوضوء شخص أو صلاته إلا إذا كان عالماً بهذه العقائد أو جازماً على الخلاف في ذلك.

Artinya: Mengutamakan mempelajari ilmu ini (tauhid) dari ilmu yang lain hukumnya wajib (*fardhu*). Maka tidak sah wudhu seseorang atau shalatnya melainkan apabila ia telah mengetahui sekalian *Aqâ'id* ini atau *jâzim* (pasti) atas adanya *khilâf* (perbedaan pendapat) pada yang demikian itu.

Untuk mendukung kutipan di atas, ayah mengemukakan pendapat Imam Nawawi dalam *al-Marâqî al-'Ubûdiyyah* bahwa yang paling utama (wajib) bagimu adalah kamu mengenal siapa yang disembah, setelah itu baru kamu menyembah-Nya, karena bagaimana kamu menyembah Tuhan yang tidak kamu ketahui dengan segala nama-Nya, sifat zat-Nya dan segala sifat yang wajib dan mustahil bagi-Nya. Siapa pun yang shalat, sementara dia tidak mengetahui tata cara berwudhu, maka shalatnya tidak sah meskipun praktiknya sudah benar. Ayah, kemudian, menjelaskan pula mengenai karakter manusia yang disinggung dalam poin kedelapan bahwa manusia itu terbagi dua: Pertama, ada tipe manusia yang orang lain tidak memerlukannya, maka lebih utama baginya jangan bercampur (bergaul) dengan orang banyak kecuali karena ingin mendirikan shalat Jum'at, (memperoleh pahala) shalat berjamaah, shalat hari raya, mengerjakan haji, menuntut ilmu, bekerja mencari nafkah wajib dan lain-lainnya yang diperintahkan agama. Kedua, tipe manusia yang orang lain memerlukannya karena dia punya pengetahuan tentang persoalan agama atau lain-lainnya. Bagi orang ini sangat dianjurkan untuk bergaul dengan khalayak ramai karena mungkin bisa membantu

menyelamatkan agama mereka, akan tetapi harus siap untuk bersabar dan mohon pertolongan Allah (Abdul Wahab, 2010: 4-5).

Lebih menarik lagi, dalam dekade terakhir, setiap kali selesai pelaksanaan *haul* jamaah dan tamu yang hadir diminta memberikan respon sebagai *feed back* dalam bentuk kesan-kesan yang diperoleh dari acara tersebut. Di antara kesan-kesan yang disampaikan jamaah adalah: 1. Peringatan ini sebagai ajang bertemunya para ulama, ahli ibadah, ahli zikir, kaum muslimin dan muslimat dari berbagai penjuru daerah; 2. Dapat terciptanya persaudaraan sesama Muslim (*ukhuwwah Islamiyyah*), silaturahmi antar umat Islam; 3. Terwujudnya majelis zikir di wilayah Provinsi Jambi, bahkan sampai merambah ke provinsi lain di pulau Sumatera; 4. Sebagai tempat latihan dan pendidikan bagi mereka yang belum pernah atau merasa berat melakukan shalat malam (*qiyâm al-lail*), berzikir, berwirid dan lain-lain; 5. Momentum yang tepat bagi para ulama untuk menyampaikan dakwah Islamiyah dan nasehat agama secara lisan dan praktik (*maw'izhah bi al-lisân wa bi al-fi'l*), pihak pemerintah dapat menyampaikan program-programnya kepada masyarakat; 6. Menjadi obat rohani bagi mereka yang hatinya keras atau sakit; 7. Dapat mendatangkan profit secara ekonomi bagi masyarakat, seperti hotel penuh, rumah makan laris, banyak pengunjung yang membutuhkan alat transportasi baik melalui jalur darat maupun laut; 8. Sebagai objek wisata rohani; dan 9. Mampu meningkatkan keimanan, ketakwaan, *ma'rifah* dan konsisten (*istiqâmah*) dalam beribadah (Abdul Wahab, 2010: 6). Demikianlah beberapa masukan yang diberikan para jamaah setelah mengikuti acara tahunan yang banyak menyerap perhatian baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional.

Sementara pada pertemuan bulanan setiap malam tanggal 11 Rabi'ul Akhir, setelah menyampaikan materi pengajian, dilakukan pembacaan QS. al-Fatihah yang diniatkan pahalanya untuk Nabi Muhammad, para sahabat Khulafa' al-Rasyidin, para ahli dari silsilah guru-guru tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dan seluruh ahli tarekat terkemuka. Setelah itu, dilakukan pembacaan QS. al-Waqi'ah, al-Lail, al-Insyirah (Alam Nasyrah) dan al-Zalzalâh, beberapa ungkapan dari *asmâ' al-husnâ* dan tahlil (*lâ ilâha illâ Allâh*) sebanyak seratus kali, dan terakhir ditutup dengan pembacaan doa dan qashidah yang digubah oleh al-Habib Abdullah bin Husin bin Thahir Ba'alawi (Abdul Wahab, 2010: 45-54). Selanjutnya, dalam pengajian mingguan, setiap malam Selasa, dilakukan pembacaan QS. al-Fatihah yang pahalanya dihadiahkan kepada Nabi Muhammad, para Nabi dan Rasul, para martir (*syuhadâ'*) dan orang-orang konsisten dalam berbuat kebajikan (*shâlihîn*), para sahabat, keluarga Nabi, para ulama mujtahid, tokoh-tokoh tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dan kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat. Kemudian dibaca QS. al-Insyirah sebanyak

99 kali, QS. al-Ikhlash sebanyak 1000 kali, sejumlah ungkapan permohonan dan munajat lainnya hingga diakhiri dengan pembacaan doa (Abdul Wahab, 2010: 33-39).

Inilah semua bentuk-bentuk dakwah Islamiyah melalui tarekat dengan metode zikir yang telah dipraktikkan ayah sejak 1979 hingga akhir hayatnya. Ayah telah melewati jalan panjang lagi berliku-liku, perjuangan gigih yang dilakukan secara konsisten sehingga tidak heran menghasilkan ribuan murid, pencinta, dan pengagum. Sebagai manusia biasa, ayah juga tidak jarang ditimpa musibah sakit, kondisi fisik yang tidak prima, atau harus datang ke tempat pengajian dalam cuaca yang tidak bersahabat (dingin). Namun, semua rintangan itu tidak menggoyahkan ayah untuk mengistirahatkan (libur) pengajian, bahkan yang tadinya tampak kurang sehat, seakan sirna, menjadi segar bugar dan penuh semangat ketika mengisi pengajian. Ayah, dalam kondisi seperti itu, pernah mengatakan: “Kasihlah orang-orang yang ingin mengaji, mereka datang (dari tempat yang) jauh-jauh, ada yang bepompong (alat transportasi sungai, *kalutuk*), bermobil, bersepeda, bahkan jalan kaki” (Abd. Sidik, 2016: 13-14). Kiranya masih banyak lagi peristiwa-peristiwa menarik yang diwariskan ayah sebagai bahan renungan bersama bagi para pendidik, juru dakwah dan generasi penerus yang tidak bisa penulis sajikan di sini, karena keterbatasan waktu dan ruang.

Kesimpulan

Kontribusi pelestarian tradisi keilmuan keagamaan etnis Banjar yang diwariskan K. H. M. Ali Abdul Wahab al-Naqari al-Banjari dapat menjadi bahan pencerahan dan perbandingan bagi lembaga pendidikan Islam dan dakwah Islamiyah saat ini dan masa mendatang. Sejumlah upaya yang dirintis dan dilakukan ayah adalah bagian dari proses transformasi sosial dan intelektual etnis Banjar kontemporer yang disumbangkan untuk umat Islam dan masyarakat luas. Perilaku terpuji yang telah dicontohkan para tokoh ulama, tidak terkecuali ayah, menjadi nilai-nilai universal yang terus hidup sepanjang masa. Kejujuran, keikhlasan, konsistensi, kesederhanaan dan kesabaran dalam mendirikan, membina, mengembangkan dan memperluas lembaga pendidikan Islam serta dakwah Islamiyah merupakan pilar utama yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Semua yang ayah lakukan ini berkontribusi dalam melestarikan nilai-nilai Islam dalam bingkai pendidikan dan dakwah Islamiyah, dua aspek yang menjadi suatu keharusan, *a must*, untuk dipertahankan hingga akhir kehidupan generasi Muslim di muka bumi ini. Kalau bukan umat Islam hari ini, siapa lagi yang akan memelihara kekayaan khazanah intelektual yang telah mengakar sejak ratusan abad silam. Kiranya tidak banyak untuk, jika tidak ingin mengatakan sulit, menemukan sebuah khazanah yang mampu mempertahankan jati dirinya di

tengah-tengah arus transformasi global dewasa ini. Tradisi yang masih berpegang teguh dengan prinsip-prinsip utama ajaran Islam, yang dibingkai dalam akidah, syariah dan akhlak al-karimah.

Memantapkan pemahaman akidah untuk memperkuat pondasi keimanan, memantapkan pemahaman syariah demi memperkuat landasan praktik beribadah dan muamalah, dan memantapkan pemahaman akhlak demi memperkuat pondasi kepribadian Muslim yang sejati. Bersyukurlah generasi saat ini mempunyai banyak modal sebagai wahana bercermin, merefleksi diri, yang didukung dengan kemudahan akses informasi dan komunikasi untuk saling berinteraksi, berbagi pengetahuan, pengalaman dan wawasan, utamanya dalam konferensi berkelas ini, demi mewujudkan sebuah masyarakat dunia yang bermartabat dan berperadaban. Wallahu a'lam.-

Daftar Kepustakaan

Abdul Muis, 2015. *Pengaruh Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Meningkatkan Pengalaman Agama Masyarakat Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Tesis Magister. Pascasarjana IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Abd. Sidik, Achmad Makki, 2016. *Jadi Ustadz Siap Miskin*. Surabaya: Imtiyaz.

Abdul Wahab, Muhammad Ali, t.th. *Al-Mabâdî 'Asyarah wa Mâ Yalîha fî al-Tharîqah*.

Abdul Wahab, Muhammad Ali. 1996 “*A'mâl al-Yaum (Amalan Harian)*”.

Abdul Wahab, Muhammad Ali, 1998. *Al-Nafahât al-Rahmâniyyah fî al-Washâyâ al-Dîniyyah li Dzawî al-Qurbâ wa al-Mahramiyyah*. Tanpa Penerbit.

Abdul Wahab, Muhammad Ali, 2010. *Al-Awrâd Tharîqah Mu'tabarâh Qâdiriyyah wa Naqsyabandiyyah*. Kuala Tungkal: Ponpes al-Baqiyatush-Shalihat.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2012.

Dahlan, Muhammad Abrar, tanpa tahun. *Biografi Singkat K.H.Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren “Ibnul Amin” Pamangkih*. Tanpa Penerbit.

Dahlan, Muhammad Abrar, 1993. *Riwayat Singkat Ulama Besar Syaikh Muhammad Yasin Al-Padani dan Sejarah Madrasah Darul Ulum Makkah Al-Mukarramah*. Tanpa Penerbit.

Mughni, Abdus Salam Ahmad, 2013. *Ringkasan Manaqib Syekh H. M. Isma'il bin Syekh H. M. Thahir al-Alabi An-Naqari*. Paser, Kaltim: Khazanah Naqariyah.

Syams, Badriyah, 2011. *Tarekat Sebagai Cara Pendekatan Diri Kepada Allah*. Jakarta: Mazhab Ciputat.

Al-Mubarakfuri, Muhammad Abd al-Rahman bin Abd al-Rahim, 2011. *Tuhfat al-Ahwadzî bi Syarh Jâmi' al-Turmudzî*, ed. Khalid Abd al-Ghani Mahfuzh, jilid VIII, juz 7. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Yahya, Ali, 1999. *Sumur Yang Tak Pernah Kering: Biografi K.H.M. Syafi'i Hadzami*. Jakarta: Yayasan Al-'Asyirotusy-Syafi'iyah.

Diawali di Jambi dan dirampungkan di Mataram
menjelang pembukaan MTQ Nasional XXVI,
Sabtu, 30 Juli 2016 M/ 25 Syawwal 1437 H
Penulis,

Ahmad Syukri Saleh